

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak fundamental bagi setiap individu, termasuk bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti tunanetra. Dalam konteks pendidikan inklusif, siswa tunanetra membutuhkan pendekatan khusus yang dapat membantu mereka mengembangkan potensi diri secara optimal. Salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap perkembangan akademik dan personal mereka adalah motivasi diri. Motivasi diri yang tinggi dapat mendorong siswa tunanetra untuk lebih aktif dalam belajar, beradaptasi dengan lingkungan sekolah, serta mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Suyanto, 2021). Namun, pada kenyataannya, banyak siswa tunanetra yang mengalami hambatan psikologis, salah satunya adalah rendahnya rasa percaya diri. Ketidakmampuan melihat sering kali membuat mereka merasa berbeda, tidak berdaya, dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial. Padahal, rasa percaya diri merupakan salah satu indikator utama dari motivasi diri, yang harus ditanamkan sejak masa kanak-kanak agar mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, tangguh, dan berdaya saing.

Selain itu, pendidikan yang berkualitas bagi siswa tunanetra dapat meningkatkan kemandirian mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan memperkuat aspek psikososial mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat luas. Dalam pendidikan keagamaan Islam, pembelajaran keagamaan memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter serta meningkatkan motivasi diri

siswa. Pendidikan agama bukan hanya sebatas transfer ilmu, tetapi juga merupakan proses pembentukan moral dan spiritual yang dapat menjadi pondasi bagi siswa dalam menghadapi tantangan hidup. Pola pembelajaran keagamaan yang tepat dapat menjadi pendorong utama dalam membangun kepercayaan diri dan ketahanan mental siswa tunanetra. Keberadaan pembelajaran keagamaan tidak hanya membantu mereka memahami ajaran Islam, tetapi juga membentuk pola pikir positif yang memungkinkan mereka menghadapi keterbatasan dengan semangat dan tekad yang lebih besar (Rahman, 2022). Selain itu, pembelajaran keagamaan juga dapat menjadi faktor penguat dalam membangun kebiasaan disiplin, kemandirian, serta rasa percaya diri yang sangat dibutuhkan oleh siswa tunanetra dalam kehidupan sehari-hari.

Secara global, tren pendidikan inklusif semakin berkembang dengan pendekatan yang lebih komprehensif dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus. Pemerintah Indonesia melalui Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pendekatan yang berpusat pada peserta didik, termasuk dalam aspek pendidikan agama. Namun, dalam implementasinya, masih terdapat berbagai kendala, terutama dalam penyediaan pembelajaran keagamaan yang efektif bagi siswa tunanetra (Mulyadi, 2023). Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain keterbatasan tenaga pengajar yang memiliki kompetensi dalam memberikan pembelajaran berbasis multisensori serta keterbatasan media pembelajaran yang dapat diakses oleh siswa tunanetra, seperti Al-Qur'an braille dan audio interaktif. Padahal, pola pembelajaran keagamaan yang intensif dan terstruktur memiliki potensi besar dalam meningkatkan motivasi diri siswa tunanetra, terutama dalam

membentuk keyakinan bahwa keterbatasan fisik bukanlah hambatan untuk meraih kesuksesan.

Pola pembelajaran keagamaan yang dirancang khusus untuk siswa tunanetra harus mempertimbangkan metode yang sesuai dengan kondisi mereka. Beberapa pendekatan yang dapat diterapkan meliputi metode ceramah interaktif, penggunaan media audio untuk pengajian, serta pembelajaran berbasis pengalaman spiritual yang melibatkan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pola ini memungkinkan siswa tunanetra untuk memahami nilai-nilai agama secara lebih mendalam melalui pengalaman yang konkret dan dapat dirasakan secara langsung. Tanpa adanya pola pembelajaran yang sistematis dan adaptif, pendidikan agama bagi siswa tunanetra dapat menjadi kurang efektif dan tidak memberikan dampak yang maksimal terhadap motivasi diri mereka. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran keagamaan memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter dan motivasi siswa pada umumnya. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Anwar, 2020) menunjukkan bahwa pembelajaran keagamaan di sekolah dapat meningkatkan kesadaran moral dan kepercayaan diri siswa. Namun, penelitian ini masih bersifat umum dan belum secara spesifik menyoroti kebutuhan siswa tunanetra.

Motivasi merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran yang dapat mempengaruhi prestasi dan perkembangan siswa (Musyaropah, 2022), termasuk di sekolah luar biasa (SLB). Di sekolah luar biasa, khususnya di SLB-A Pembina Tingkat Nasional, siswa dengan kebutuhan khusus memiliki tantangan yang lebih besar dalam mengembangkan potensi diri, baik dalam aspek akademik maupun

non-akademik. Oleh karena itu, dibutuhkan menekankan pentingnya pola atau strategi pendampingan dan motivasi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus untuk membantu mereka mengatasi keterbatasan dan mengembangkan potensi mereka (Rosnita, 2022).

Kesenjangan penelitian dalam bidang ini terletak pada kurangnya kajian yang berfokus pada implementasi pola pembelajaran keagamaan yang dirancang khusus untuk siswa tunanetra. Beberapa penelitian lebih menyoroti aspek pedagogi umum tanpa mempertimbangkan metode yang sesuai dengan keterbatasan visual yang dihadapi oleh siswa tunanetra (Suhendar, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi pola pembelajaran keagamaan yang dapat meningkatkan motivasi diri siswa tunanetra di SLB-A Pembina Tingkat Nasional.

Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pola pembelajaran keagamaan yang dapat meningkatkan motivasi diri siswa tunanetra di SLB-A Pembina Tingkat Nasional. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali secara mendalam pengalaman siswa, guru, serta pihak terkait dalam implementasi pembelajaran keagamaan. Dengan hasil yang diperoleh, diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret bagi dunia pendidikan Islam dalam mendukung pembelajaran yang lebih inklusif dan berorientasi pada kebutuhan individu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang tertulis diatas, maka masalah yang teridentifikasi adalah:

1. Masih rendahnya motivasi diri yang dimiliki oleh siswa tunanetra, khususnya dalam hal kepercayaan diri, kemandirian, dan semangat belajar.
2. Kurangnya pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dirancang secara khusus dan adaptif untuk kebutuhan siswa tunanetra.
3. Keterbatasan sumber daya pendidikan dalam mendukung pembelajaran PAI yang efektif.
4. Belum optimalnya pemanfaatan pembelajaran keagamaan sebagai sarana penguatan motivasi diri dan pembentukan karakter siswa tunanetra.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini membatasi masalah pada peran Pola Pembelajaran PAI Guru SLB-A Pembina Tingkat Nasional dalam meningkatkan Motivasi diri. Adapun batasan pada penelitian ini adalah memfokuskan pada Guru dan siswa-siswi kelas 3 SD yang menderita “Tuna Netra” di SLB-A Pembina Tingkat Nasional di ranah SDLB.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Motivasi Diri Siswa di SLB-A Pembina Tingkat Nasional?
2. Bagaimana Peningkatan motivasi siswa SLB-A Pembina Tingkat Nasional setelah mendapatkan Pembelajaran PAI?
3. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Motivasi Diri Siswa di SLB-A Pembina Tingkat Nasional?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pola Pembelajaran PAI yang diterapkan di SLB-A Pembina Tingkat Nasional dalam meningkatkan motivasi diri siswa.
2. Menjelaskan bagaimana bentuk peningkatan motivasi siswa di SLB-A Pembina Tingkat Nasional melalui penerapan pola Pembelajaran PAI.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pola Pembelajaran PAI dalam meningkatkan motivasi diri siswa di SLB-A Pembina Tingkat Nasional.

Intelligentia - Dignitas

F. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai peran Pembelajaran PAI dalam meningkatkan motivasi diri siswa berkebutuhan khusus.
2. Menambah referensi dalam bidang pendidikan inklusif, khususnya terkait strategi Pembelajaran PAI di sekolah luar biasa.

Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah: Memberikan wawasan mengenai pola Pembelajaran PAI yang efektif dalam meningkatkan motivasi diri siswa berkebutuhan khusus.
2. Bagi guru dan pembimbing: Sebagai panduan dalam menerapkan strategi Pembelajaran PAI yang lebih optimal untuk meningkatkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus.
3. Bagi orang tua: Memberikan pemahaman tentang pentingnya peran dukungan keluarga dalam meningkatkan motivasi diri anak berkebutuhan khusus.
4. Bagi peneliti selanjutnya: Menjadi referensi bagi penelitian yang lebih mendalam mengenai Pembelajaran PAI dan motivasi diri siswa berkebutuhan khusus di SLB.